

**PENINGKATAN KEMAMPUAN NUMERASI MELALUI  
PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA SISWA KELAS V SDN 6  
ABIANSEMAL BADUNG**

**Putu Friska Anandita<sup>a,\*</sup>, Ni Luh Sri Meita Sari<sup>b</sup>, I Komang Sukendra<sup>c</sup>, I Wayan  
Sudiarsa<sup>d</sup>**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

\*email: : [friskaanandita7@gmail.com](mailto:friskaanandita7@gmail.com)

**Abstrak.** Numerasi merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Namun masih banyak siswa yang belum bisa mengerjakan soal numerasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai numerasi siswa kelas V di SDN 6 Abiansemal. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 6 Abiansemal Badung Tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/ pengumpulan data, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes tertulis. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan soal uraian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai numerasi siswa dilihat dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Kenaikan dari siklus I dan siklus II terjadi kenaikan yang sudah cukup memenuhi standard ketuntasan, kenaikan sebesar 86,21%. Peningkatan tersebut berkaitan dengan adanya pembagian kelompok yang tepat dalam pemilihan ketua kelompok pada setiap kelompok sehingga kegiatan tutor teman sebaya yang dilakukan pada setiap kelompok berjalan sesuai harapan.

**Kata kunci:** *AKM, hasil belajar, numerasi, pembelajaran kolaboratif*

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah sebuah usaha secara formal yang saling awal dari Pendidikan Dasar (SD) di Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dihasilkan oleh program pendidikan dasar. Di sisi lain, sumber daya manusia yang berkualitas akan dihasilkan oleh program pendidikan dasar. Pentingnya keberadaan SD dan tekanan untuk melakukan peningkatan kualitas di SD, seperti Dirjen Dikdasmen, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah. Diharapkan siswa diantisipasi SD dapat meningkatkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan menyimak yang kesemuanya terkait dengan mata pelajaran matematika dan pendidikan bahasa Indonesia untuk siswa SD akan mampu meningkatkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan mendengarkan pemahaman; semua ini terkait dengan mata pelajaran matematika dan pendidikan bahasa Indonesia (Kusuma Ardi & Desstya, 2023).

Menurut (kemendikbud, 2017), numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel. Dalam meningkatkan hasil numerasi siswa perlu

adanya motivasi dari guru. Motivasi belajar adalah penggerak dalam diri di dalam orang untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna meningkatkan pengetahuan, ketekunan, dan kesuksesan setiap orang untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna menambah ilmu, ketekunan, dan keberhasilan. motivasi sangatlah belajar penting dan harus dan harus dipahami oleh guru dan siswa dipahami oleh guru dan siswa.

Numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan hitung bilangan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di dalam rumah, sekolah, atau dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, numerasi ternyata kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.

Konten Numerasi terdiri atas bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Sementara itu kemampuan kognitif meliputi pemahaman, aplikasi, dan penalaran. Konteks numerasi meliputi konteks personal, sosial kultural, dan saintifik (Kemdikbud, 2020). Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis, sementara numerasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan memanipulasi angka.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada tolak ukur yang termuat dalam Programme for International Student Assessment (PISA). Baik literasi membaca maupun literasi numerasi adalah kemampuan atau 2 keterampilan yang mendasar dan diperlukan oleh semua siswa dalam menguasai kompetensi di seluruh mata pelajaran. Pemahaman pendidik akan konsep literasi, pengembangannya dan implementasinya masih menjadi tantangan hingga saat sekarang. Apalagi, ditambah dengan munculnya AKM yang harus diakui sebagai hal yang belum dibiasakan hadir dalam proses penilaian. Soal-soal AKM pun disusun oleh pemerintah. Namun, penting kiranya pendidik mengenal konsep AKM, komponen, dan tindak lanjut dari yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan agar pendidik terinspirasi dan tergerak untuk mampu menyusun instrumen penilaian berbasis literasi membaca dan literasi numerasi dalam praktik penilaian formatif dan sumatif di satuan Pendidikan (Kemenristek, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Asesmen Nasional mengukur dua macam literasi, yaitu Literasi Membaca dan Literasi Matematika (atau Numerasi). Keduanya dipilih karena merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan diperlukan oleh semua murid, terlepas dari profesi dan cita-citanya di masa depan. Literasi dan numerasi juga merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran.

Pada pelaksanaan AKM yang dilaksanakan dalam kegiatan Kampus Mengajar di SDN 6 Abiansemal nilai rata-rata dari pretes yang diberikan kepada siswa adalah 6,7 dimana hal ini menunjukkan bahwa numerasi siswa masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan Numerasi siswa pada kelas V di SN 6 Abiansemal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan bersifat penelitian kolaborasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 6 Abiansemal Badung. Data kualitatif ini kami peroleh dari hasil wawancara yang digunakan sebagai lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran pada kedua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 6 Abiansemal dengan kelas V sebagai subjek penelitian. Subjek

yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 29 Orang. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Observasi

Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif (Danim, 2002:122). Metode observasi dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar. Metode ini dilaksanakan sebelum dilakukan penelitian dan selama proses pembelajaran.

2. Metode tes

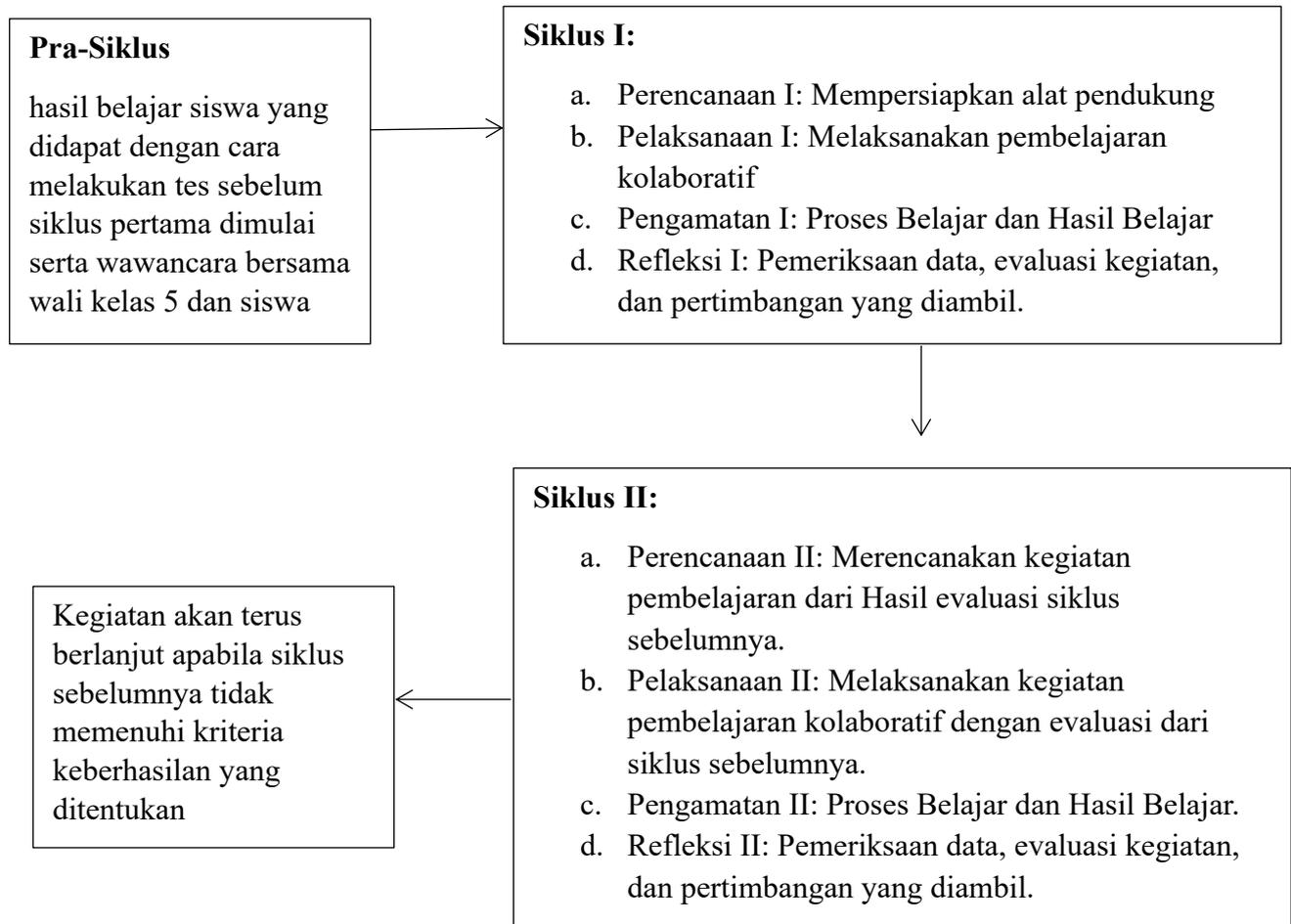
Metode Tes merupakan suatu metode yang menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, ketrampilan mengajar atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. tes yang digunakan adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2008: 150-151). Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran. Metode ini dilaksanakan pada akhir siklus.

3. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau kelompok subjek peneliti untuk dijawab (Danim, 2002:180).

Menurut Cahyadi (Cahyadi, 2014) penelitian tindakan kelas terdiri atas 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Seluruh tahapan tersebut disusun dalam suatu siklus berulang sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Pada penelitian ini kami menggunakan 2 siklus, yang dimana siklus ini diawali dengan Pra-siklus dan dilanjutkan dengan siklus I dan Siklus II. Dalam setiap siklus dilaksanakan 2 pertemuan, tujuannya agar dapat memaksimalkan setiap proses dalam setiap siklusnya.

Alur kegiatan dalam setiap tahap siklus akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan

Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan dari teknik observasi, Wawancara, dan tes hasil belajar siswa. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan pembelajaran kolaboratif dan hasil evaluasi tes di akhir siklus. Data hasil tes selanjutnya dianalisis secara kuantitatif, dan data observasi dianalisis secara deskriptif. Penentuan ketuntasan hasil belajar didasarkan pada pencapaian kriteria minimum, yakni dinyatakan tuntas jika nilai  $> 75$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada penelitian kami di SDN 6 Abiansemal dan memfokuskan pada kelas 5, kami menemukan bahwa banyak sekali siswa disana kurang memahami terkait pembelajaran matematika, yang dimana pembelajaran tersebut seharusnya difokuskan oleh sekolah. Kita mengetahui bahwa saat ini sekolah-sekolah Dasar harus memfokuskan siswanya terhadap 2 hal yaitu Literasi dan Numerasi, terlebih lagi saat ini Kementerian telah melakukan kegiatan yaitu AKM Sekolah. AKM Sekolah adalah singkatan dari asesmen kompetensi minimum yang merupakan system penilaian untuk mengukur kemampuan dasar siswa. Konsep baru ini dicetus langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemndikbud), konsep ini bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Dari penelitian yang kami lakukan di SDN 6 Abiansemal para siswa disana masih sukar dalam menyelesaikan soal-soal terkait matematika, salah satunya adalah soal cerita. Mereka disana masih belum paham bagaimana cara menyelesaikannya, atau metode-metode penyelesaiannya. Selain itu banyak siswanya kelas 5 belum dapat menghafal perkalian 4, yang dimana seharusnya siswa kelas 5 sudah mampu menghafal perkalian sampai 10. Menurut para siswa pembelajaran matematika di sekolah sangatlah monoton atau kurang seru serta para guru juga menyampaikan bahwa para siswa kurang aktif dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Selain itu para siswa juga kurang aktif untuk menanyakan apa yang mereka belum pahami. Hal tersebut mengakibatkan materi yang diberikan tidak dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pretest yang kami berikan, disana masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai 5, dan nilai tertinggi yang di dapatkan adalah 65. Hal ini membuktikan bahwa banyak siswa yang belum tuntas dalam memahami materi-materi yang diberikan oleh guru.

Tabel 1.1 Hasil Prasiklus, siklus I, dan siklus II

Aspek	Prasiklus	Siklus	
		I	II
Banyak siswa	29 Orang	29 Orang	29 Orang
Siswa tuntas	0	10	25
Siswa tidak tuntas	29	19	4
Nilai tertinggi	65	90	95
Nilai terendah	5	65	70
Jumlah nilai	665	2225	2390
Rata-Rata	22,9	76,7	82,4
Presentase siswa Lulus	23%	77%	86,21%

Dari tabel 1. Rekapitulasi terlihat bahwa terjadi kenaikan hasil Numerasi pada siklus II dengan nilai rata – rata 82,4. Pada siklus II ini memiliki presentase lulus sebesar 86,21% dimana persentase tersebut telah memenuhi kriteria persentase ketentuan.

## **PEMBAHASAN**

Pada penelitian kali ini diawali dengan kegiatan prasiklus. Yang dimana di prasiklus ini kita melakukan sesi wawancara dengan guru terkait masalah-masalah yang dihadapi para guru dalam mengajar. Selain para guru kami juga menanyakan beberapa siswa, bagaimana terkait pembelajaran dikelas, dan apa kekurangan yang ada, serta saran pembelajaran. Selaian itu pada kegiatan prasiklus ini kita melakukan tes juga yaitu disebut dengan pretest. Pretest ini digunakan untuk mengetahui nilai siswa sebelum kami melakukan pengajaran. Pada saat saya mewawancarai wali kelas 5 di sekolah dasar tersebut, ibu wali kelas mengatakan bahwa para siswa kelas 5 masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa jarang yang mengajukan pertanyaan terkait pembelajaran, dan jarang juga menjawab pertanyaan yang diberikan oleh wali kelas. Hal ini membuat wali kelas bingung, apakah mereka mengerti atau tidak. Selain wali kelas 5, kami juga mewawancarai beberapa siswa kelas 5 untuk menanyakan terkait proses pembelajaran matematika di dalam kelas. Siswa mengatakan bahwa pembelajaran matematika masih sangat monoton dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam menanyakan suatu hal.

Setelah kami melakukan wawancara kepada 2 narasumber tersebut, kami melakukan pretest guna menguji kemampuan mereka dalam menjawab soal-soal matematika. Pretest ini dilakukan selama 1 hari saja, karena tidak terdapat kendala apapun dalam kegiatan ini. Setelah memeriksa semua hasil dari apa yang dikerjakan siswa. Kami mendapatkan bahwa hampir semua siswa tidak memahami terkait soal yang kami berikan. Hal ini membuktikan bahwa para siswa tidak dapat mengerti materi apa yang sedang mereka pelajari, serta bagaimana cara menyelesaikan permasalahan terkait 1 soal matematika. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat rata-rata nilai siswa pada prasiklus adalah 22,9. Dimana nilai tertinggi pada saat pretest ini adalah 65 dan nilai terendah adalah 5.

Setelah hasil prasiklus keluar kami langsung melaksanakan siklus I, yang dimana pada siklus ini diawali dengan perencanaan. Pada tahap ini, kami merancang tindakan apa yang akan kami lakukan dalam penelitian ini. Mulai dari menyusun modul ajar, dan juga LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Tentunya LKPD ini akan dibagikan kepada para siswa yang telah membentuk kelompok yang ditentukan oleh kami. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat melatih sifat kerja sama dan gotong royong dengan seluruh teman sekelasnya tanpa membedakan teman, selain itu hal ini juga dapat menjadi jalan agar mereka semua saling mengenal satu sama lain. Setelah tahap perencanaan selesai, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan I ini dapat dilakukan setelah perencanaan yang dibuat oleh guru telah matang. Guru melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Pada tahap pelaksanaan ini diawali dengan penanaman konsep – konsep dengan cara guru memberikan soal-soal yang sebelumnya materi tersebut telah dibahas. Soal ini digunakan agar para siswa dapat mengingat-mengingat kembali terkait dengan materi yang telah diberikan oleh guru. Kemudian pemantik memberikan arahan untuk siswa membuat kelompok sendiri dengan jumlah yang sudah ditentukan dan memberikan waktu para peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompoknya. Setelah itu guru memberikan LKPD yang telah dibuat kepada setiap kelompok. LKPD tersebut dibagikan agar para kelompok dapat mendiskusikan masalah yang terdapat di LKPD, dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Disini guru hanya bertugas sebagai fasilitator, yang bertugas untuk memberikan pertanyaan pemantik serta dapat membantu siswa mengembangkan idenya. Pada tahap ini guru juga mengamati jalannya kegiatan pembelajaran dan kegiatan diskusi yang dilakukan setiap kelompok. Setelah para kelompok menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru, masing-masing kelompok wajib mempresentasikan di depan kelas apa hasil diskusi yang mereka dapat. Pada tahap ini guru mengajarkan siswa untuk aktif mengemukakan pendapat yang berbeda dari teman satu kelompoknya, selain itu guru juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi pendapat teman yang berbeda.

Pada siklus I siswa diberikan Tes yang pelaksanaannya dibagi menjadi 5 sesi dikarenakan keterbatasan laptop. Persiapan dan pelaksanaan masih sama seperti dalam melaksanakan prasiklus. Tetapi, kali ini kami meminta dan mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diri untuk melakukan tes kali ini. Dalam pelaksanaannya berjalan cukup baik, setelah kami melakukan akumulasi dari hasil test terdapat peningkatan dalam hasil tes numerasi. Dimana hasil persentase numerasi mendapatkan hasil rata – rata yakni 76,7 itu merupakan hasil yang sangat baik dari hasil yang kami harapkan, akan tetapi peningkatan ini belum dikatakan tuntas dikarenakan masih belum mencapai persentase 80%. Maka dari itu dilakukan perbaikan siklus selanjutnya yaitu memperbaiki kelompok dengan cara kami membagi siswa dengan rata.

Siklus II ini dimulai dengan perencanaan II berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Langkah yang kami lakukan adalah dengan membagi kelompok secara rata dimana kami mengelompokkan berdasarkan kemampuan siswa agar siswa yang kurang paham

dapat berdiskusi dengan teman yang sudah paham. Pada siklus II ini diberikan arahan untuk saling bekerja sama satu sama lain dan memperhatikan teman satu kelompok. Pada siklus ini juga ditetapkan satu orang siswa yang sudah memiliki pemahaman yang kuat terkait masalah yang diberikan. Pemahaman ini yang nantinya akan dijelaskan kepada teman anggota kelompoknya.

Pada siklus II ini dilaksanakan sama seperti sebelumnya, setiap kelompok diberikan LKPD. Pada siklus ini kita juga wajib memastikan agar kegiatan diskusi kelompok berjalan dengan lancar. Terdapat satu siswa yang akan memastikan kegiatan diskusi kelompok berjalan dengan lancar. Siswa tersebut nantinya akan menjadi mentor di setiap kelompok. Mentor ini nantinya juga akan membantu anggota kelompoknya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan pelaksanaan II selesai, maka setiap kelompok diberikan kesempatan kembali untuk mempresentasikan hasil diskusi yang di dapat setiap kelompok. Pada tahap akhir siklus II siswa diberikan tes kembali untuk melihat peningkatan numerasi pada siklus ini. Pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dimana hasil persentase numerasi mendapatkan hasil rata – rata yakni 82,4. Persentase ketuntasan pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria presentase kelulusan. Kami mengapresiasi hasil dari kegiatan tersebut yang mengalami peningkatan, kami menghargai setiap hasil yang diperoleh siswa karena bagaimanapun mereka sudah melakukan semaksimal mungkin dalam pengerjaan tersebut. Dengan adanya peningkatan tersebut telah dikatakan bahwa metode yang kami laksanakan berdampak kepada para siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada kelas 5 SD No. 6 Abiansemal Badung. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 77% dan siklus II sebesar 86,21% jika dibandingkan dengan prasiklus sebesar 23%. Kenaikan pada siklus tersebut tentu saja erat kaitannya dengan adanya pembagian kelompok. Siswa tersebut nantinya akan menjadi mentor di setiap kelompok. Mentor ini nantinya juga akan membantu anggota kelompoknya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung berjalan dengan baik dan maksimal. Dengan demikian bahwa kegiatan pembelajaran kolaboratif yang dilakukan di kelas V SDN 6 Abiansemal dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam numerasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astutik, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Problem Based Learning ( Pbl) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 1(3), 562–582.*
- Dwi Indriani, F., Apit Fathurohman, & Nurlaila, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 Di SDN 148 Palembang. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 5(2), 56–63.* <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2455>
- Fachrudin, D., Marsidi, & Agustin, I. H. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Melalui Media Pembelajaran Ular Tangga di SDN Sukorejo 6. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat , 8(1), 41–48.* <https://doi.org/10.31537/dedication.v8i1.1703>
- Fauzanah, A. E., Koes, L., & Astuti, P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Matematika Siswa SMA melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal On Education,*

06(04), 22778–22788.

- Kusuma Ardi, S. D., & Desstya, A. (2023). Media Pembelajaran Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i1.22934>
- Nurchayono, N. A., Kunci, K., Literasi, K., Numerasi, K., & Pembelajaran, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Model Pembelajaran. *HEXAGON: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika. Ilmu Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 2988–7763. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>
- Putri, R. W. B., Setiana, H., & ... (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Melalui Model Problem Based Learning di SMP Negeri 20 Semarang. ... *Seminar Nasional IPA*, 157–164. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2299%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/download/2299/1782>
- Sari, N. P., Masfuah, S., & Riswari, L. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V dengan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Tabung Misteri. ... *Jurnal Karya Ilmiah* ..., 8(3), 704–712. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/696%0Ahttps://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/download/696/452>
- Septiana, L., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Afnizar, E., Pamong, G., Negeri, S. D., & Bertuah, R. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Implementasi Game Based Learning Siswa Kelas V Di SDN 06 Rantau Bertuah. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 288–297. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.515>